

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN *RAHMATAN LIL ALAMIN* (P5RA) PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BONE

A. Herpiana. Ap ^{a,1,*}, Ali Halidin ^{a,2}, Mujahidin ^{a,3}, Chairullah ^{b,4}

^a Institut Agama Islam Negeri Bone, Jln. HOS. Cokroaminoto Watampone, Indonesia.

^b Institut Agama Islam DDI Mangkoso Kab. Barru, Indonesia.

¹ andiherpianaap@gmail.com

* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 April 2025

Revised: 17 Juni 2025

Accepted: 6 Juli 2025

Keywords

P5RA

Merdeka Curriculum

Madrasah Ibtidaiyah

Character Education

ABSTRACT

This study is a field research aimed at describing the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project with the concept of Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) at the Madrasah Ibtidaiyah level in Bone Regency. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The subjects of the study include five institutions: MIN 2 Bone, MIN 7 Bone, MIN 8 Bone, MI Pondok Pesantren Modern Bone Macope, and MI Syamsu Rasyidi.

The findings reveal that: (1) The implementation of P5RA is guided by the Decree of the Minister of Religious Affairs (KMA) Number 450 of 2024, which serves as a framework for curriculum implementation at Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, and Madrasah Aliyah Kejuruan. (2) The stages of P5RA implementation in the observed madrasahs include the formation of a project facilitator team, identification of school readiness, planning of dimensions, themes, and time allocation, module development, and reporting and assessment. Theme selection is based on the specific needs of each institution, with a focus on "Sustainable Living" and "Local Wisdom." (3) Supporting factors include school readiness, student enthusiasm, parental support, and the availability of facilities and infrastructure. Conversely, inhibiting factors involve the need for project adjustments and occasional challenges in accessing necessary materials or tools.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi lima madrasah, yaitu MIN 2 Bone, MIN 7 Bone, MIN 8 Bone, MI Pondok Pesantren Modern Bone Macope, dan MI Syamsu Rasyidi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan P5RA didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum di lingkungan madrasah. (2) Tahapan implementasi P5RA di madrasah yang diteliti meliputi pembentukan tim fasilitator proyek, identifikasi kesiapan satuan pendidikan, perencanaan dimensi, tema, dan alokasi waktu, penyusunan modul, serta pelaksanaan pelaporan dan asesmen. Pemilihan tema difokuskan pada kebutuhan masing-masing madrasah, dengan kecenderungan pada tema "Hidup Berkelanjutan" dan "Kearifan Lokal". (3) Faktor pendukung implementasi P5RA antara lain kesiapan madrasah, antusiasme siswa, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kebutuhan penyesuaian dalam pelaksanaan proyek dan keterbatasan bahan atau alat yang digunakan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang memiliki komponen fundamental dalam melahirkan generasi yang memiliki pribadi kuat dan beretis (Susanti, Kusen, and Sumarto 2024). Kementerian Agama ikut andil dalam menetapkan kebijakan pada lembaga pendidikan yang dinaunginya berupa pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Sehingga, pelaksanaan dalam lingkungan madrasah terbagi menjadi dua aspek, yakni profil pelajar *rahmatan lil alamin* dan profil pelajar Pancasila (Rohmah 2024). Penguatan karakter berdasarkan pada profil pelajar Pancasila menjadi sebuah hal yang krusial untuk dilakukan dalam membangun pondasi peserta didik. Kedua upaya yang diterapkan dalam pembentukan karakter di madrasah yaitu berdasar pada Pancasila dan *rahmatan lil alamin* merupakan bentuk perwujudan dari kompetensi keagamaan di madrasah yaitu memiliki pemahaman dan perilaku *tafaqquh fiddin* (Hamdani and Ilmi 2024). Konteks dari kompetensi yang dimiliki oleh madrasah perlu untuk dipahami bahwa yang dimaksud dengan *tafaqquh fiddin* adalah mendalami ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakal demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saputra 2021).

Lembaga pendidikan di madrasah memainkan perannya dalam pembentukan karakter dengan cara mendalami ilmu agama. Begitupun dari nilai-nilai profil Pancasila yang ditampilkan pada peserta didik. Pada KMA nomor 347 tahun 2022 Kementerian Agama menggabungkan dua aspek yakni profil Pancasila dan profil *rahmatan lil alamin*. Implementasi dari pendidikan karakter yang termuat dalam lembaga pendidikan Kementerian Agama dalam nilai-nilai yang ditampilkan menyelaraskan dengan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila serta sesuai dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* yang merupakan pijakan utama dalam proses pendidikan madrasah di Indonesia (Susanti et al. 2024). P5 memiliki enam dimensi yang menjadi tolak ukur dari tujuan dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Muzakki et al. 2024). Itulah enam karakteristik dari profil Pancasila yang menanamkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan masyarakat abad ke 21.

Enam dimensi tersebut diharapkan mampu menjadi kunci untuk memperkuat serta saling menguntungkan satu sama lain. Sehingga pemerintah juga menetapkan pada bab VII tentang P5 pada madrasah beberapa tema yang dapat dijadikan topik dalam penguatan projek yang tentunya sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi Pancasila, berkayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan dan kebhinekaan. Profil pelajar Pancasila menetapkan dimensi dan topik dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebudayaan Indonesia, begitupun dengan profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang juga mempunyai beberapa dimensi (Martanti, Fatkhuronji, and Maskur 2024).

Profil pelajar *rahmatan lil alamin* memiliki 10 dimensi kompetensi dalam pengembangan karakter yang terdiri dari akhlak beradab (*ta'addub*), keteladanan moral (*qudwah*), kesadaran kewarganegaraan dan nasionalisme (*muwatanah*), sikap moderat (*tawassut*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan ketegasan (*i'tidal*), prinsip kesetaraan (*musawah*), pengambilan keputusan melalui musyawarah (*syura*), sikap toleran (*tasamuh*), serta semangat untuk terus berkembang dan berinovasi (*tathawwur wa ibtikar*). Dimensi dari profil pelajar *rahmatan lil alamin* memberikan integrasi terhadap nilai-nilai keislaman dengan mengkorelasikan terhadap budaya lokal, memperhatikan gaya hidup yang tetap menyeimbangkan dunia dan akhirat, serta dari dimensi tersebut menekankan pada pembentukan peserta didik yang moderat dalam beragama dan aktif dalam menjaga kerukunan beragama (Aries 2023).

Dua aspek yang diterapkan oleh Kementerian Agama di madrasah merupakan penggabungan yang memiliki integritas yang baik. Adanya dua aspek tersebut dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan moral peserta didik dan juga dapat dijadikan sebagai bentuk usaha atau upaya dalam menjaga serta

melindungi pluralitas atau keragaman Indonesia dengan tetap mempertahankan eksistensi dari tradisi dan budaya lokal (Berakhlak, Di, and Nihayatul 2024). Profil pelajar *rahmatan lil alamin* memiliki interpretasi tersendiri dalam implementasi pengamalan agama yang berfungsi secara normal dalam hidup berbangsa dan bernegara, sehingga dapat menjaga kepentingan umum sedangkan dengan adanya agama dapat melindungi kemanusiaan (Handayani et al. 2025).

Keenam dimensi dalam projek P5 dan sepuluh dimensi dalam profil pelajar *rahmatan lil alamin*, menunjukkan bahwa pembelajaran di madrasah tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan pada kemampuan afektif dan psikomotorik pada peserta didik secara holistik (Kuroma and Tirtoni 2024). Jika digabungkan P5 dan PPRA akan menjadi P5PPRA serta menghasilkan 16 dimensi yang menjadi rujukan guru madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Pancasila. Oleh karena itu, dari pedoman kurikulum merdeka berdasarkan KMA nomor 372 tahun 2022, guru juga sangat perlu untuk memahami serta memaknai dimensi-dimensi tersebut.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 347 tahun 2022, terus diimplementasikan di madrasah mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* atau disingkat menjadi P5PPRA (Kemenag 2022). Sehingga, pada tanggal 2 Mei tahun 2024 adanya penetapan baru tentang implementasi kurikulum merdeka pada madrasah yaitu Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024. Pada KMA tersebut menetapkan bahwa kokurikuler di madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA (Mastur 2022). Profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* merupakan integrasi antara antara P5 dan PPRA. Jadi, profil tersebut menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi sepanjang hayat, berkarakter kuat, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan sikap keagamaan yang moderat. (Journal, Susanti, and Darmansyah 2023).

Sama halnya dengan KMA nomor 347 tahun 2022, P5RA pada KMA nomor 450 tahun 2024 menetapkan 6 kompetensi yang merujuk pada karakteristik peserta didik. Kemudian, memuat beberapa kompetensi yang menunjukkan bahwa madrasah perlu menyelenggarakan kegiatan yang mencerminkan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui beberapa indikator, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, menolak segala bentuk kekerasan, dan berikap terbuka dan mengakomodasi budaya lokal. Adapun yang menjadi perbedaan antara P5PPRA dan P5RA, KMA sebelumnya tidak menentukan alokasi waktu untuk P5PPRA sehingga proses pembelajarannya hanya dimasukkan dalam intrakurikuler madrasah. Tetapi, pada KMA berikutnya yaitu KMA nomor 450 tahun 2024, P5RA sudah mendapatkan alokasi waktu tersendiri yang dimasukkan dalam aktivitas pembelajaran kokurikuler madrasah.

Terdapat tiga jenjang madrasah di bawah naungan Kementerian Agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan jenjang Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sepadan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Satu-satunya jenjang pendidikan yang menghabiskan banyak waktu di madrasah adalah pada jenjang MI yaitu selama 6 tahun. Pembagian alokasi waktu P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pada kelas I alokasi P5RA per tahun sebanyak 144 JP dengan asumsi 1 tahun sama dengan 36 minggu dengan 1 JP sama dengan 35 menit yang berarti dalam 1 pekan kelas I mendapatkan 4 JP P5RA. Pada kelas II-V alokasi P5RA per tahun sebanyak 180 JP dengan asumsi 1 tahun sama dengan 36 minggu dengan 1 JP sama dengan 35 menit yang berarti dalam 1 pekan kelas II-V mendapatkan 5 JP P5RA, sama halnya dengan kelas VI yang membedakannya adalah alokasi per tahun sebanyak 160 JP karena asumsi 1 tahun sama dengan 32 minggu (Direktorat KSKK 2022).

Waktu yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan pada karakter P5RA adalah waktu yang digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik menuju jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan MI sudah mampu mengelolah pemikiran secara konkret dan juga sudah memiliki kemampuan berpikir secara logis, tetapi perlu juga untuk dipahami bahwa karena sudah mampu berpikir secara konkret berarti memerlukan media konkret juga sebagai komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Menurut Piaget yang dikutip oleh Ila Khayati Muflikhah dkk mengatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik di SD/MI, mereka telah mampu mengenali dan membedakan symbol-simbol matematika namun belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak (Muflikhah, Rahmawati, and Wahyuningsih 2021). Karakteristik pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dan

rahmatan lil alamin menjadi satu kesatuan yang dijadikan sebagai pedoman pembentukan karakter pada kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Salah satu jenjang pendidikan juga yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter anak dan tentunya juga kerja sama dari orang tua siswa.

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlandaskan pada fenomena atau peristiwa aktual yang terjadi di lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi sebagaimana mestinya. Metode penelitian kualitatif dalam proses penelitian berpacu pada persepsi dan fenomena yang dikorelasikan dengan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat yang dilontarkan oleh objek penelitian, serta metode ini perlu didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti karena dalam pengumpulan datanya dilakukan wawancara secara langsung. Metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif, yaitu sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam dengan data yang akurat dan diteliti dengan sistematis (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Berdasarkan pada jenis penelitian tersebut penelitian ini menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan kondisi terhadap objek yang ada pada lokasi penelitian.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu dimulai dari tanggal 10 Desember 2024 sampai dengan 10 Maret 2025. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini lebih tepatnya menitik beratkan atau memfokuskan kepada Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan kurikulum merdeka serta telah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA). Adapun, lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tepatnya berada pada 5 lokasi di Kab. Bone yaitu, MIN 7 Bone di Jl. Mappadeceng, Poros Welalange, Macanang, Kec. Tanete Riattang Barat, MIN 8 Bone di Jl. Gunung Klabat, Kec. Tanete Riattang, MIN 2 Bone di Mallari, Kec. Awangpone, MI Pesantren Modern Bone Macope di Macope, Kec. Awangpone, dan MIS Syamsu Rasyidi di Majang, Kec. Tanete Riattang Barat.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu perangkat. Alat, maupun sarana yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam suatu penelitian dan dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sebagai alat instrumen adalah peneliti itu sendiri. Penting untuk merancang dan membuat instrumen penelitian dengan cermat agar data yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi. Instrumen penelitian menggunakan alat tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengukur serta menganalisis data yang digunakan oleh peneliti yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian. Kunci dari instrumen penelitian kualitatif adalah terletak pada kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peneliti juga, sehingga sangat dianjurkan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas mengenai teori yang didapatkan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain yang pertama adalah catatan lapangan (*field notes*), peneliti memerlukan catatan lapangan guna mencatat segala hal yang diperlukan dalam rangka penyelidikannya. Catatan ini nantinya juga berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian. Dengan menggunakan catatan lapangan tersebut peneliti akan lebih mudah merinci segala aspek yang telah diamati selama proses penelitian, serta akan mendapatkan data berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kedua, panduan wawancara merupakan susunan pertanyaan yang akan digunakan selama pelaksanaan wawancara, bertujuan untuk menghimpun data melalui interaksi lisan dalam pertemuan tatap muka, baik dalam skala individu maupun kelompok. Peneliti memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yang terkait dengan objek penelitian. Pedoman wawancara diperlukan agar peneliti memiliki tujuan dan panduan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang menjadi fokus penelitian.

Ketiga, pedoman observasi diperlukan agar peneliti dapat menjalankan proses observasi dengan efektif. Pedoman ini umumnya berwujud daftar cek (*checklist*) atau formulir isian. Pedoman observasi digunakan oleh peneliti agar saat berada di lapangan, mereka dapat tetap terarah dan tidak terkejut,

serta tetap berfokus pada tujuan utama penelitian yang sedang dilakukan. Pedoman observasi juga berperan penting dalam memperlancar pengumpulan data apabila dimanfaatkan secara optimal.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data versi Miles dan Huberman menyatakan bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan langkah mengambil dan menyederhanakan informasi yang berasal dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan temuan-temuan yang akan dijadikan pusat perhatian dalam penelitian. Penyajian data merujuk pada proses menghadirkan kumpulan data yang telah diatur dengan baik, membentuk dasar bagi penarikan kesimpulan. Penyajian ini dilakukan untuk mengatur data dalam kerangka hubungan yang terstruktur, guna mempermudah pemahaman. Ini bertujuan agar data menjadi lebih mudah dipahami serta membantu peneliti dalam merencanakan langkah berikutnya. Verifikasi melibatkan rangkuman penulis terhadap uraian yang telah disajikan, menghasilkan suatu kesimpulan. Verifikasi bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang hal yang tadinya samar menjadi lebih jelas setelah dianalisis. Dalam penelitian ini, akan dilakukan penyimpulan atas data yang telah dihadirkan, untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun, hasil ini tetap bisa direvisi dan dianalisis ulang melalui pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi ulang, demikian seterusnya guna meraih hasil yang optimal. Dengan demikian, analisis merupakan upaya untuk mengumpulkan dan menyusun dengan sistematis catatan observasi, wawancara, serta catatan lapangan lainnya guna memperdalam pemahaman tentang masalah yang tengah diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

P5RA adalah proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memiliki berbagai tema yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan di sekitar. Pelaksanaan P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah negeri dengan Madrasah Ibtidaiyah swasta pada umumnya memiliki kesamaan, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA) diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 450 Tahun 2024 yang mengatur pedoman pelaksanaan kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melibatkan beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone, penulis menemukan bahwa tahap dalam pelaksanaan P5RA adalah menentukan tim fasilitator proyek, mengevaluasi atau mengamati tingkat kesiapan madrasah, merancang dimensi, tema, serta dari pembagian alokasi waktu, menyusun modul proyek, dan melaksanakan penilaian/asesmen dan pelaporan hasil proyek. pemilihan tema dalam P5RA diantaranya ada yang memilih hidup berkelanjutan dan kearifan lokal.

Faktor pendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dipengaruhi oleh beberapa faktor juga yaitu dari kesiapan madrasah yang sudah terbiasa melakukan kegiatan kolaborasi dengan siswa, adanya antusias dari siswa dan dukungan dari orang tua siswa, dan kondisi lingkungan di sekitar, fasilitas, sarana, dan prasarana dalam satuan pendidikan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan P5RA adalah madrasah yang masih awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran proyek perlu untuk melakukan penyesuaian baik dari pendidik, siswa bahkan satuan pendidikan dan bahan atau alat yang digunakan dalam proyek kadang juga pendidik dan siswa mengalami kendala.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Dasar Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5RA)

Dasar pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*, didukung beberapa Undang-Undang yang menjadi rujukan terlaksananya proyek tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya mengenai sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang memiliki tujuan penting dalam sebuah proses penanaman nilai dan penguatan potensi peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan yang menjadi sumber utama dalam peningkatan kualitas peserta didik, yang tidak hanya kognitifnya

diperhatikan (Haq et al. 2023), tetapi prinsip keteladanan, karakter, inovasi, kreatifitas dalam pembelajaran adalah suatu hal yang perlu untuk juga diasah.

Pendidikan yang berkualitas memiliki dasar yang baik akan menciptakan struktur bangunan yang kokoh (Ap and Pulungan 2024). Sama halnya dengan dasar pelaksanaan P5RA yang melalui beberapa keputusan kementerian agama dalam pelaksanaannya. Diterapkannya regulasi yang menjadi acuan yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum di Raudhatul Athfal, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dan keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 yang mengatur Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah, sehingga madrasah memiliki ruang dan kesempatan untuk mengelolah pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Fenomena perubahan dalam dunia pendidikan menjadi perwujudan dari eksistensi pemerintah dalam mempertahankan modernisasi.

Selaras dengan penetapan atau Keputusan Menteri Agama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022/2023 melahirkan satu kurikulum yang dikatakan sebagai adanya penyederhanaan kurikulum dan memberikan ruang kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran secara fleksibel dan kreatif. Kurikulum yang sifatnya dinamis, tentu mengalami perubahan dalam paradigma pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada abad ke-21 (Wahyuni, Nasir, and Bashith 2024). Madrasah juga membutuhkan perubahan agar tidak mengalami ketertinggalan, madrasah juga harus berani melakukan terobosan baru, melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan, dan untuk meningkatkan mutu layanan kepada seluruh warga madrasah juga diperlukan pemanfaatan teknologi secara maksimal. Korelasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat diterapkan melalui P5RA ini (Hadi 2024).

“P5RA dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi atau memperkuat karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berkebhinnekaan atau gotong royong.”

Pernyataan di atas dikatakan oleh ibu Hj. Harnidah selaku kepala MIN 8 Bone. Kemudian Hj. Nurjannah selaku kepala Madrasah MI Syamsu Rasyidi, mengatakan bahwa:

“KMA Nomor 450 Tahun 2024 menjadi pedoman penting untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan pendidikan Islam secara umum dan KMA memberikan keluasaan kepada guru untuk berinovasi, berkreasi, dan membangun pembelajaran yang menyenangkan.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa P5RA menjadi sebuah sarana yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik disertai dengan karakter yang terpuji. Kemudian, melalui KMA tersebut dapat menjadi dasar dan menjadi pedoman untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Madrasah berhak memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan secara adaptif, ramah, humanis, berkreasi dan berinovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kementerian Agama RI memberikan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI senantiasa membukakan ruang dan kesempatan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik masing-masing madrasah. Sebagai bagian dari upaya tersebut, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah."

Dituliskan pada bagian bab VII tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila di madrasah, yang menjelaskan bahwa ada dua profil yang diproyeksikan di dalam madrasah yaitu profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Menimbang dari segi profil Pancasila bahwa peserta didik akan senantiasa diberikan pemahaman mengenai pemikiran yang selalu menghasilkan tindakan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menjunjung tinggi toleransi, mampu berpikir kritis, memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, menolak kekerasan yang dilakukan secara langsung maupun melalui tutur kata, menghormati tradisi, selalu berkasih sayang antar sesama dan pelajar Pancasila juga senantiasa mengajak orang-orang yang ada di sekitarnya untuk merealisasikan kedamaian, kehangatan, serta keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Aspek kedua yang menyesuaikan dengan kekhasan kompetensi yang ada pada madrasah dengan mewujudkan wawasan, pemahaman dan perilaku *tafaqquf fiddin* adalah profil pelajar *rahmatan lil*

alamin, yang menegaskan bahwa melalui profil *rahmatan lil alamin*, pelajar senantiasa menjadi sosok yang moderat dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kemuliaan bangsa Indonesia (Hamdani and Ilmi 2024). Pelajar Pancasila yang *rahmatan lil alamin*, mendorong setiap individu untuk senantiasa menebarkan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan bagi sesama manusia, seluruh makhluk hidup, serta menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, dalam P5RA terdapat dimensi gotog royong bahwa pelajar Pancasila dapat memahami bahwa dengan gotong royong mereka akan belajar berinteraksi dan berkontribusi positif dalam kelompok (Pransiska et al. 2023).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* adalah kegiatan yang berbasis praktik yang didesain menyesuaikan dengan capaian kompetensi dan dimensi yang ingin dinilai. Pelaksanaan program ini dilakukan secara fleksibel, baik dari aspek muatan, bentuk kegiatan, maupun waktu pelaksanaannya. Projek dimaksud dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan kokurikuler atau diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler pada satuan pendidikan. Implementasi projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin juga dapat melibatkan partisipasi masyarakat atau komunitas di sekitar lingkungan satuan pendidikan. Sejak ditetapkannya Keputusan Menteri Agama ini, projek tersebut mulai diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan fase pengembangan di masing-masing madrasah.

Penerapan projek tersebut sejak tahun 2022, memberikan warna baru terhadap dunia pendidikan Indonesia. Pembaharuan selalu dilakukan dan juga melihat dari pelaksanaan projek ini di setiap satuan pendidikan. Sehingga, diputuskan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan pada tanggal 2 Mei 2024 (Wahyuni et al. 2024). Keputusan tersebut sama halnya dengan keputusan sebelumnya, yang membedakannya bahwa KMA Nomor 450 Tahun 2024 fokus pada Penentuan struktur kurikulum, pelaksanaan pembelajaran serta asesmen di madrasah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, pengembangan program ekstrakurikuler, pengintegrasian muatan lokal, pengelolaan kurikulum madrasah, ketentuan transisi, pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan kurikulum, serta proses pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum (Direktorat KSKK 2022). Dalam keputusan mengenai projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*, membahas mengenai alokasi waktu yang ditetapkan, bahwa KMA sebelumnya mengambil alokasi waktu 20-30% dari total jam pelajaran sealama satu tahun dan KMA yang diberlakukan sekarang menetapkan alokasi waktu P5RA secara *independent* atau diluar dari jam mata pelajaran dengan satu jam pelajaran sebanyak 35 menit untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

3.2.2. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5RA) pada Madrasah Ibtidaiyah di Kab. Bone

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dalam pengimplementasiannya, memiliki beberapa tahap yang perlu ditempuh oleh satuan pendidikan. Mencapai hasil yang maksimal membutuhkan perencanaan yang matang. Dengan demikian, tahap-tahap perencanaan dalam implementasi dalam P5RA tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Adapun beberapa tahap projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Tim Fasilitator Projek

Salah satu perencanaan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* adalah membentuk tim fasilitator projek, yang menentukannya adalah kepala madrasah. Peran dari fasilitator adalah merencanakan projek, membuat modul projek, mengelola projek, serta mendampingi siswa dalam P5RA. tim fasilitator dibentuk oleh kepala satuan madrasah dengan menyesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi dari madrasah, yaitu memperhatikan jumlah siswa, banyak tema yang menjadi pilihan dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar dan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Tim fasilitator adalah sosok yang bisa memfasilitasi atau membimbing siswa dalam mengerjakan projek. Langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, yaitu pertama adalah kepala madrasah menentukan seorang koordinator P5RA dengan mempertimbangkan bahwa yang menjadi koordinator merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi serta pengalaman dalam merancang dan mengelola pelaksanaan projek.

“Dalam pelaksanaan P5RA kami melakukan pembentukan tim fasilitator dan koordinator yang bertujuan untuk mengkoordinir P5RA, madrasah kami mempunyai 2 fasilitator dan koordinator yang kami tunjuk adalah masing-masing dari wali kelas dengan menyesuaikan kebutuhan madrasah kami.”

Pernyataan di atas disampaikan oleh M. Achli selaku kepala MI Pesantren Modern Bone Macope. Sehingga dapat dipahami bahwa tim fasilitator dibentuk oleh kepala satuan madrasah dengan menyesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi dari madrasah, yaitu memperhatikan jumlah siswa, banyak tema yang menjadi pilihan dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar dan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Tim fasilitator adalah sosok yang bisa memfasilitasi atau membimbing siswa dalam mengerjakan proyek. Langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, yaitu pertama adalah kepala madrasah menentukan seorang koordinator P5RA dengan mempertimbangkan bahwa yang menjadi koordinator adalah pendidik yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan dan mengelola proyek.

2. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Madrasah

Setelah pembentukan tim fasilitator tahap selanjutnya dalam implementasi P5RA adalah mengidentifikasi tingkat dari kesiapan madrasah. Tahap ini dilakukan untuk merefleksi keadaan secara kontekstual apakah madrasah benar-benar telah siap atau masih awal dalam pelaksanaan proyek. terdapat 3 hal yang menjadi pertimbangan dalam melihat kesiapan dari madrasah yaitu tahap awal ketika madrasah masih belum terbiasa melaksanakan proyek, tahap berkembang ketika madrasah telah membangun sistem yang menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang berbasis proyek dan tahap lanjutan ketika madrasah sudah terbiasa dengan pembelajaran proyek serta sudah memiliki mitra yang bisa diajak untuk berkolaborasi.

Dalam penelitian ini bahwa MIN 7 Bone, MIN 8 Bone, MI Pesantren Modern Bone Macope dan MI Syamsu Rasyidi pelaksanaan P5RA sudah berada pada tahap berkembang, yang artinya bahwa madrasah tersebut sudah memiliki sistem yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya dari pra sarana ataukah dari bahan-bahan yang mendukung proyek tersebut dapat dilaksanakan. MIN 2 Bone masuk dalam kategori tahap lanjutan, yang sudah memiliki mitra dalam pembelajaran P5RA dan dari beberapa tahun yang lalu madrasah tersebut memang sudah terbiasa dalam kegiatan kolaborasi dengan siswa dalam menghasilkan karya.

3. Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu

Tahap selanjutnya dalam implementasi P5RA adalah merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu. Hal tersebut dilakukan oleh tim fasilitator sesuai atau berdasarkan pada kondisi dan kebutuhan madrasah.

MIN 2 Bone terdapat 2 tema yang menjadi pilihan dari masing-masing kelas yang mengimplementasikan P5RA. Hidup berkelanjutan dan kearifan lokal, masing-masing tema tersebut menghasilkan topik yang berbeda, ada yang memanfaatkan sampah yang ada di sekitar seperti botol plastik, ban bekas, kardus dan sebagainya. Bapak Edir Syah selaku koordinator P5RA pada kelas 4 mengatakan bahwa:

“Alasan tema hidup berkelanjutan yang dipilih adalah banyaknya sampah plastik seperti botol plastik yang berserakan di sekitaran lingkungan MIN 2 Bone. Kemudian, banyaknya botol plastik yang sudah tidak digunakan masyarakat atau orang tua siswa dalam pekerjaan petani rumput laut. Jadi, hal tersebut menjadi bahan yang strategi untuk dimanfaatkan dengan baik. Selain botol plastik juga ada rak telur kami jadikan sebagai pajangan semacam bunga, ada juga yang memanfaatkan ban bekas kami jadikan sebagai tempat duduk.”

Kemudian, pada tema kearifan lokal yang menjadi karya siswa MIN 2 Bone adalah membuat layang-layang dari bambu dan kertas, serta membuat egrang dari batok kelapa.

“Tema P5RA pada kelas 2 mengambil topik membuat layang-layang dari pohon bambu dan kertas. Kami memilih topik ini karena kami melihat bahwa pada saat musim kemarau kemarin siswa menyukai bermain layang-layang serta kami juga melihat bahwa siswa pada kelas 2 harus diberikan stimulus untuk bermain dan berkomunikasi di luar rumah. Bahan-bahannya juga mudah didapatkan serta dalam pembuatannya ada siswa kami yang bisa membuat layang-layang dengan kreativitas mereka.”

Pernyataan tersebut dikatakan oleh ibu Misnawati selaku koordinator P5RA kelas 2 MIN 2 Bone. Kemudian, ibu Rahmawati selaku koordinator P5RA kelas 1 MIN 2 bone, mengemukakan alasan tema yang dipilih, yaitu:

“Topik yang kami pilih dalam kearifan lokal ini yaitu egrang dari batok kelapa, kami juga bekerja sama dengan orang tua siswa. Alasan kami memilih topik ini karena di pedesaan terdapat pohon kelapa yang batoknya bisa dimanfaatkan, kami ambil permainan tradisional dari batok kelapa supaya siswa juga bisa mengenal permainan masa dulu.”

Pemilihan teman serta topik yang diciptakan memiliki ciri khas dengan mempertimbangkan dari kebutuhan satuan pendidikan, siswa, para guru atau pendidik, dan masyarakat yang ada di sekitar. Lalu, dari tema yang diimplementasikan ini tentu memiliki masing-masing dimensi yang menjadi patokan dalam menilai siswa dalam mengerjakan proyek tersebut. Masing-masing dari kelas di MIN 2 Bone setidaknya memiliki 2 sampai 3 dimensi yang menjadi patokan. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dari dimensi P5 dikorelasikan dengan dimensi pada RA seperti *tathawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif dan *muwatanah*. alokasi waktu P5RA di MIN 2 Bone dilakukan setiap hari sabtu dengan 5 JP untuk kelas orientasi yaitu kelas 4 dan 5. Sedangkan, untuk kelas awal yaitu kelas 1 dan 2 dengan 4 JP. Alokasi waktu P5RA dalam 1 semester dilakukan selama 90 JP yang dilakukan selama 18 kali pertemuan. Penggunaan alokasi waktu di MIN 2 Bone mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan pada KMA Nomor 450 Tahun 2024.

MIN 7 Bone memiliki 2 tema dalam pelaksanaan P5RA pada semester tersebut yaitu hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Banyaknya sampah yang berserakan merupakan masalah besar ketika sampah-sampah tersebut dibiarkan begitu saja. Butuh kesadaran yang tinggi dan memikirkan jalan untuk memanfaatkan sampah-sampah tersebut. Sehingga, memiliki daya guna yang baik untuk kelangsungan satuan pendidikan.

“Sampah-sampah plastik di sekitar madrasah cukup banyak dan madrasah kami juga sudah menyediakan tempat sampah yang bisa didaur ulang. Sehingga, dengan pertimbangan tersebut sampah plastik bisa didaur ulang dalam menghasilkan karya dan memiliki daya guna yang baik. pemilihan tema hidup berkelanjutan juga melibatkan siswa mulai dari memperkenalkan beberapa karya yang bisa didaur ulang melalui sampah-sampah bekas tersebut.”

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh ibu Hj. Sitti Juminiati selaku koordinator P5RA MIN 7 Bone. Dengan adanya P5RA ini, menjadi sebuah gebrakan yang sangat menguntungkan MIN 7 Bone, sehingga siswa dapat fokus menghasilkan sebuah karya dari sampah tersebut. Sampah-sampah anorganik yang dapat didaur ulang menjadi hiasan, tempat pensil, vas bunga, tas bahkan di MIN 7 Bone juga membuat media tanaman dari botol bekas. Tema selanjutnya adalah kearifan lokal dengan topik mengenal dan membuat kue tradisional. Salah satu usaha untuk melestarikan budaya adalah dengan memperkenalkan kepada siswa tentang warisan budaya. Memperkenalkan dan membuat kue tradisional membuat siswa dapat mengembangkan keterampilan memasak, mengolah bahan dan menghias. Sehingga, mereka juga dapat mengenali bahwa bahan-bahan kue tradisional memiliki ciri khas yang unik. Fenomena sekarang adalah banyaknya kue-kue yang diadopsi dari barat, yang dampaknya generasi bisa saja melupakan kue-kue tradisional. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal serta bisa menghargainya.

MIN 8 Bone memilih tema hidup berkelanjutan dengan topik kurangi plastik hidup lebih asyik, sebagaimana ibu Isma selaku koordinator P5RA MIN 8 Bone mengatakan bahwa:

“Alasan hidup berkelanjutan menjadi pilihan yang mengkhususkan pada daur ulang sampah karena banyaknya sampah yang dihasilkan dari kanting dan sampah tersebut susah untuk dihancurkan. Jadi, kami berinisiatif agar sampah plastik tersebut dapat diubah menjadi benda yang memiliki daya guna melalui proyek pembelajaran ini.”

Berdasarkan alasan tema yang dipilih menunjukkan bahwa tema tersebut dipilih berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan madrasah atau MIN 8 Bone, sampah yang dihasilkan dari kanting atau sampah yang susah untuk dihancurkan menjadi ide yang bijak jika didaur ulang dan dimasukkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA). Kemudian, dalam pemilihan tema tersebut juga melibatkan siswa, diantara mereka ada yang sudah

memiliki keterampilan dalam membuat karya dan menyenangkan mendaur ulang sampah plastik menjadi karya yang indah. Projek tersebut sangat mendukung pembelajaran yang interaktif, karena selain siswa senang dengan projek yang dibuat, juga guru atau koordinator dapat menilai dimensi atau elemen-elemen dari P5RA yang telah ditetapkan.

Tema yang dipilih dalam P5RA di MI Pesantren Modern Bone Macope adalah kearifan lokal dengan membuat Songkok Recca. Pemilihan tema ini cukup unik, karena selain bisa menjaga dan melestarikan budaya, karya yang dibuat atau dihasilkan dari siswa juga bisa dipasarkan.

“Tema kearifan lokal yang menjadi alasan utama dalam projek pembuatan Songkok Recca karena melalui pengamatan bahwa beberapa orang tua dari siswa berprofesi sebagai pengrajin Songkok Recca. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal siswa terdapat banyak bahan alam berupa tanaman lontar yang dapat dimanfaatkan untuk bahan dasar kerajinan Songkok Recca. Hal tersebut dapat menjadi potensi bagi siswa MI Pesantren Modern Bone Macope untuk dapat membuat kerajinan tangan dan dapat dipasarkan.”

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh ibu Asri Jumrianty, selaku koordinator P5RA MI Pesantren Modern Bone Macope. Rata-rata orang tua siswa MI Pesantren Modern Bone Macope adalah pengrajin Songkok Recca. Jadi, wajar bila tema ini menjadi sebuah tema yang autentik dan strategi dalam pelaksanaan P5RA di MI Pesantren Modern Bone Macope. MI Pesantren Modern Bone memiliki 2 tema dengan topiknya yang menjadi *iconic* untuk madrasah mereka yaitu berkebun dan membuat Songkok Recca. Berkebun dapat mejadi sarana dalam mengembangkan karakter siswa dalam menjaga lingkungan. Melalui tema tersebut siswa dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, mereka dapat belajar untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan bisa mengambil tindakan untuk melindunginya. Berkebun juga menjadi salah satu alternatif untuk menghasilkan tanaman sendiri dan bisa dikonsumsi secara sehat oleh siswa. Begitupun dengan pembuatan Songkok Recca, selain bisa mengenal Songkok Recca sebagai warisan budaya Bugis, siswa juga dilatih serta dibimbing untuk membuat Songkok Recca dari kerja kerasnya sendiri. Sehingga, melalui tema tersebut dimensi yang menjadi patokan penilaian dalam P5RA di MI Pesantren Modern Bone Macope adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif.

MI Syamsu Rasyidi memilih tema hidup berkelanjutan dengan topik mengolah sampah anorganik.

“Tema tersebut kami pilih dengan alasan bahwa kami ingin mengajak siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan yang ada pada lingkungan sekolah dan sekitar. Sampah merupakan permasalahan yang selalu ada dan kami selalu berusaha untuk mengurai sampah dan bisa menanggapinya dengan bijak. Melalui projek ini kami arahkan siswa untuk mendaur ulang dan mengurangi sampah dengan menghasilkan karya terbaik mereka.”

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh ibu A. Dahniar selaku koordinator P5RA MI Syamsu Rasyidi. Permasalahan yang dihadapi oleh MI Syamsu Rasyidi adalah sampah yang berserakan di sekitar madrasah. Oleh karena itu, salah satu solusi yang tepat adalah dengan cara mendaur ulang. Pelaksanaan P5RA dari fase A dan fase B di Syamsu Rasyidi semua mengambil tema tersebut, sehingga yang menjadi objek utama dalam P5RA adalah dengan mendaur ulang sampah anorganik menjadi karya yang memiliki daya guna yang baik. Dimensi-dimensi pun yang dirancang tentu tidak jauh dari profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tentang adab kepada lingkungan atau karakter yang cinta lingkungan dengan menjaga dan melestarikan alam dengan baik. Melalui P5RA ini juga dapat dinilai melalui karakter gotong royong yang diperlihatkan oleh siswa melalui kerja kolaborasi serta melalui P5RA ini dengan pekerjaan projek yang mengfokuskan pada daur ulang sampah anorganik melahirkan ide-ide yang cemerlang dari siswa dengan kreatifitasnya masing-masing. Karya yang dihasilkan itu ada yang berupa Bosara dari kardus bekas, hiasan dinding dari sedotan, bunga dari gelas plastik dan bahkan juga ada yang membuat tas dari sampah anorganik.

4. Menyusun Modul Projek

Tahap selanjutnya dalam implementasi P5RA adalah menyusun modul projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Tahap ini dilaksanakan agar P5RA terimplementasi dengan baik maka membutuhkan panduan dengan menyesuaikan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dengan tahapan umum. Menyusun modul P5RA dilakukan dengan menentukan tujuan atau sub elemen, mengembangkan topik, alur dan durasi projek serta mengembangkan aktivitas dan asesmen

projek. Setiap Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi fokus penelitian peneliti ada yang memiliki tema yang sama dengan topik yang berbeda dan tentu juga mempunyai tujuan yang berbeda pula.

Penyusunan modul P5RA hal pertama yang perlu untuk diperhatikan adalah tujuannya. Target yang ingin dicapai awal mulanya dari fokus tujuan. Setiap satuan pendidikan memiliki ciri khas tersendiri, walaupun memiliki tema yang sama tetapi topik dan projeknya berbeda. Tema hidup berkelanjutan memiliki tujuan untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan atau bumi, mencintai alam, dan melakukan aksi sebagai suatu tindakan yang bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup manusia. Tujuan dari projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dengan tema kearifan lokal dapat dipahami bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya, agama dan ras. Oleh karena itu, tidak salah bahwa negara Indonesia adalah negara yang kaya. Mulai dari makanannya, bahasanya, bahkan sampai pada pernak-pernik budaya memiliki ciri khas tersendiri yang senantiasa perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut menjadi sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada setiap generasi untuk menjaga warisan dari leluhur. Allah menciptakan manusia dengan memiliki ciri khas tersendiri dari daerah sendiri, melainkan agar manusia bisa mengenali satu sama lain.

5. Asesmen dan Pelaporan Projek

Asesmen merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan data atau informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui sampai mana pemahaman siswa terkait program yang dilaksanakan. Setelah melakukan asesmen langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian atau *grading* berupa angka atau penyematan kuantitas. Hasil dari penilaian tersebutlah yang menjadi bahan evaluasi untuk projek berikutnya.

Beberapa asesmen yang digunakan untuk menilai kuantitas siswa dalam P5RA. Media yang digunakan dalam melakukan asesmen oleh pendidik adalah berupa jurnal, dalam jurnal tersebut terdapat dokumentasi yang memuat himpunan gagasan, pemahaman, serta penjabaran mengenai ide atau konsep terkait P5RA dan merupakan sebuah rekaman proses pembelajaran P5RA secara berkelanjutan dalam satu wadah. Kemudian, media yang bisa juga digunakan adalah berupa portofolio, sehingga karya dari siswa melalui projek tersebut dapat menjadi karya akademik yang otentik. Media asesmen yang tidak kalah penting juga adalah rubrik untuk lebih mudah memahami perkembangan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan misalnya mulai menunjukkan perkembangan, sedang dalam tahap berkembang, berkembang sesuai ekspektasi/harapan, dan sangat menunjukkan perkembangan yang optimal.

3.2.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kontes Pembelajaran Berkarakter P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone

Faktor pendukung ketika dikaitkan dengan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* menjadi suatu hal yang dapat membantu siswa, pendidik, maupun satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Beberapa hal yang bisa menjadi faktor pendukung, yaitu bisa berupa lingkungan satuan pendidikan yang memadai atau kesiapan satuan pendidikan, kebijakan atau program pendidikan atau sampai kepada sumber daya atau fasilitas yang sangat memberikan bantuan dalam kelancaran projek yang ingin dijalankan. Masing-masing dari satuan pendidikan dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, juga memiliki faktor yang mendukung projek tersebut.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang membantu pelaksanaan projek tersebut berjalan lancar. Baik yang dipengaruhi dari lingkungan atau satuan pendidikan, pendidik, siswa bahkan dari orang tua siswa. Madrasah yang sudah terbiasa melakukan kegiatan kolaborasi membuat karya dengan siswa menjadi sebuah batu loncatan pada pelaksanaan P5RA ini, karena mereka yang terlibat dalam P5RA terkhusus pendidik sudah tidak merasa kewalahan lagi dengan alasan bahwa mereka sudah terbiasa mengerjakan projek seperti itu.

Faktor pendukung yang lain juga adalah adanya antusias dari siswa. Pembelajaran akan terasa lebih interaktif dan menyenangkan, jika siswa juga turut andil merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran. P5RA diramu dengan pembelajaran praktik langsung dengan guru, sehingga dampak yang dihasilkan membawa pengaruh positif dalam peningkatan minat belajar anak. Rata-rata dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih aktif belajar dalam pembelajaran P5RA dibanding

dengan pembelajaran lainnya dan rata-rata juga menunjukkan bahwa P5RA adalah mata pelajaran yang disukai oleh siswa.

Faktor pendukung juga datang dari dukungan orang tua. Selain menciptakan kolaborasi siswa dengan guru, ternyata P5RA juga bisa menciptakan kolaborasi siswa dengan orang tua. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dalam prosesnya menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* pada setiap siswa, dengan demikian juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang atau kepedulian antara anak dan orang tua. Dukungan dari orang tua sangat membantu proses pelaksanaan pembelajaran P5RA dan juga sangat membantu guru dalam mengontrol siswa. Sebagaimana yang dipahami bahwa peranan orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak.

Faktor pendukung P5RA juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar, fasilitas, sarana, dan prasana dalam satuan pendidikan. Hal utama yang perlu diperhatikan sebelum mengimplementasikan P5RA adalah dengan mengetahui bahwa bahan dan alat yang dibutuhkan dapat ditemui dengan mudah. Seperti halnya dengan karya yang dibuat dari daur ulang sampah plastik, membutuhkan bahan dan alat agar karya dapat tercipta dengan baik. Selain menjadi sebuah solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan, P5RA juga dapat menjadi sebuah daya tarik atas kekhasan yang dimiliki madrasah tersebut.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menjadi penghalang atau menghambat tercapainya suatu tujuan, kegiatan, atau proses. Faktor penghambat juga dapat dipengaruhi dari berbagai arah baik dari internal maupun eksternal. Terkhusus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* yang menjadi tanggung jawab pada setiap satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka. P5RA ini adalah kegiatan pembelajaran yang dapat dikata sebagai hal yang baru, sehingga setiap satuan pendidikan perlu melakukan penyesuaian.

Beberapa hal yang menjadi objek dari hambatan tersebut. P5RA merupakan program pembelajaran yang baru ditetapkan pada kurikulum merdeka. Walaupun pada umumnya memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lain, tetapi secara spesifik dalam kefokusannya mengerjakan karya hasil dari ide dan inovasi siswa hanya ada pada P5RA. Ada beberapa tahap yang telah peneliti jelaskan sebelumnya mengenai implementasi P5RA di madrasah yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan.

Tahap yang ditempuh juga perlu mempertimbangkan beberapa hal, karena jika keliru dalam mengambil kebijakan maka akan berdampak pada hasil dari kegiatan pembelajaran P5RA. Guru juga perlu menyeimbangkan atau menyelaraskan materi pembelajaran pada materi perkenalan dengan proyek yang akan dilaksanakan. Sehingga, siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dihadapi dan dapat menemukan solusi yang tepat dalam menangani masalah tersebut. Selain guru harus bisa menyesuaikan, siswa juga perlu melakukan penyesuaian karena siswa yang ada di madrasah atau sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran P5RA.

Faktor penghambat lainnya juga adalah bahan dan alat yang digunakan dalam proyek, terkadang juga pendidik dan siswa mengalami kendala. Walaupun bahan yang mudah didapatkan menjadi alasan utama dalam pelaksanaan proyek, tapi tidak dapat dipungkiri guru dan siswa juga kesusahan dalam mencari bahan proyek tersebut, terlebih jika bahan yang digunakan adalah bahan musiman. Alat yang digunakan oleh siswa dalam pembuatan proyek kadang menggunakan alat yang tajam, sehingga guru harus senantiasa perlu mengawasi siswa, karena keselamatan siswa di madrasah menjadi tanggung jawab pendidik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran tentu ada saja yang menjadi hambatan dan hambatan tersebut menjadi sebuah evaluasi baik untuk guru, siswa, maupun satuan pendidikan.

4. Simpulan

Dasar pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* ditetapkan pada Keputusan Menteri Agama No. 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Keputusan Menteri Agama Nomor 450 tahun 2024 yang ditetapkan pada tanggal 2 Mei tahun 2024 yang menetapkan bahwa kokurikuler di madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA. Melalui P5RA ini yang menjadi penilaian adalah proses pelaksanaannya bukan hasilnya, yang memuat sebanyak 6 kompetensi yang merujuk pada karakteristik siswa. Sehingga dapat dipahami bahwa pelaksanaan P5RA di madrasah khususnya pada

Madrasah Ibtidaiyah Kab. Bone baik berstatus negeri maupun swasta melaksanakan P5RA sesuai dengan pedoman atau panduan dari penetapan KMA Nomor 450 Tahun 2024.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dilaksanakan selaras dengan pedoman yang ditetapkan. Berdasarkan beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone yang diteliti oleh penulis yaitu MIN 2 Bone, MIN 7 Bone, MIN 8 Bone, MI Pondok Pesantren Modern Bone Macope, dan MI Syamsu Rasyidi Majang, telah melalui beberapa tahap dalam pelaksanaan P5RA yaitu membentuk tim fasilitator proyek, mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu, menyusun modul, dan melakukan pelaporan dan asesmen. Pelaksanaan P5RA di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone dalam pemilihan tema, sangat memperhatikan kebutuhan dari satuan pendidikan, sehingga timbul dan memilih tema hidup berkelanjutan dan kearifan lokal.

Faktor pendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dipengaruhi dari beberapa faktor juga yaitu dari kesiapan madrasah yang sudah terbiasa melakukan kegiatan kolaborasi dengan siswa, adanya antusias dari siswa dan dukungan dari orang tua siswa, dan kondisi lingkungan di sekitar, fasilitas, sarana, dan prasarana dalam satuan pendidikan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan P5RA adalah madrasah yang masih awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran proyek perlu untuk melakukan penyesuaian baik dari pendidik, siswa bahkan satuan pendidikan dan bahan atau alat yang digunakan dalam proyek kadang juga pendidik dan siswa mengalami kendala.

Daftar Pustaka

- Ap, A. Herpiana, and Dhia Nurmiyah Pulungan. 2024. "IMPLEMENTASI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA K13 DAN KURIKULUM MERDEKA." 5(6):8245–57.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Aries, Armi Maulani. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional." *Jurnal Sinetik* 5(2):136–46. doi: 10.33061/js.v5i2.8177.
- Berakhlak, D. A. N., Mulia Di, and S. M. P. Nihayatul. 2024. "DAMPAK PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERIMAN , BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA Menurut Ukuran Dan Normatif . Tanpa Pendidikan Mustahil Manusia Dapat Hidup Berkembang Berprilaku Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Enam Ciri Utama Ya." 5(4):4668–73.
- Direktorat KSKK, Madrasah. 2022. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1–108.
- Hadi, Lalu Sirajul. 2024. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3):1804–14. doi: 10.29303/jipp.v9i3.2448.
- Hamdani, and Darul Ilmi. 2024. "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamiin (P5P2Ra) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah." *ADIBA: Journal of Education* 4(3):316–26.
- Handayani, Wina, Br Batubara, Nahriyah Fata, Universitas Islam, Negeri Syekh, Ali Hasan, Ahmad Addary, and Sumatera Utara. 2025. "Internalisasi Karakter Dalam Kegiatan P5RA Siswa MIN 1 Labuhanbatu."
- Haq, Rosyida Rahmatul, Nur Ali, Abdul Bashith, Fadila Zannuba Arifah, Irma Dwi Amalia, and Nurul Yaqin. 2023. "Manajemen Pembelajaran Dalam Pengembangan Proyek Penguatan

- Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) Di MAN 1 Nganjuk.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(9):6739–43. doi: 10.54371/jiip.v6i9.2815.
- Journal, Email, Atika Susanti, and Ady Darmansyah. 2023. “Edubase : Journal of Basic Education Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu.” 4:201–12.
- Kemenag. 2022. “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” *Implementasi Kurikulum Merdeka* 1–60.
- Kuroma, Dinal Khaqqi Sabila, and Feri Tirtoni. 2024. “Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):2548–6950.
- Martanti, Fitria, Moch Fatkhuronji, and Maskur Maskur. 2024. “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Aalamin Melalui Pembelajaran Projek Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 4(1):47–60. doi: 10.35878/guru.v4i1.1090.
- Mastur, Ali. 2022. “Integrasi Kurikulum Di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fithrah Surabaya.” *Tarbawi* 10(2):165–83. doi: 10.36781/tarbawi.v10i2.215.
- Muflikhah, Ila Khayati, Anita Dwi Rahmawati, and Sri Wahyuningsih. 2021. “Analisis Karakteristik Siswa MI/SD Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).” *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021* 302–21.
- Muzakki, Ahmad, Febrian Nafisa, Nurul Afida, and Umi Hanik Ulfiah. 2024. “Aktualisasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MI Salafiyah Bangilan Falah.” *Madrasah Ibtidaiyah ...* 1(2):78–85.
- Pransiska, Liya, Gunawan Santoso, Arif Aziz Firmansyah, and Arif Aprilia Kartini. 2023. “Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02(04):102–26.
- Rohmah, A. N. 2024. “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibtida’* 05(01):63–64.
- Saputra, Doni. 2021. “Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2(1):46–68.
- Susanti, Fitri, Kusen, and Sumarto. 2024. “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Di Madrasah.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7(1):193–202. doi: 10.58401/dirasah.v7i1.1095.
- Wahyuni, Hilda, Muhammad Nasir, and Abdul Bashith. 2024. “Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No . 450 / 2024 : Case Study of Madrasah Ibtidaiyah Introduction Education Development in Indonesia Continues to Change , along with New Policies Aimed at Improving the Quality of Learnin.” 07(02):95–108.